



Analisis Model Pembelajaran *Project Based Learning* dengan Memanfaatkan Media Youtube untuk Meningkatkan Kemampuan Berpidato Siswa di SMP Negeri 3 Merauke

Mudatsir¹, Wahyuniar²

Universitas Musamus

Email: mudatsir@unmus.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan pemanfaatan media video YouTube dalam pembelajaran berpidato siswa. Subjek penelitian dilaksanakan pada siswa/i kelas IX semester ganjil 2023. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Merauke, yang berjumlah 37 siswa dan objek penelitian ini yakni keterampilan berpidato. Teknik pengumpulan data menggunakan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest), observasi, dan dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan melakukan tes yaitu berpidato siswa sebelum dan sesudah penggunaan media youtube dengan mengacu pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media youtube dapat meningkatkan kemampuan berpidato dan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 3 Merauke dengan hasil perbandingan nilai rata-rata siswa/i pada tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) dengan statistik uji t. Diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh dengan analisis uji t yaitu -8.627 dengan nilai standar deviasi 7.260 dan p-value 0.000. Hal ini diartikan terdapat pengaruh pemanfaatan penggunaan media youtube terhadap peningkatan kemampuan berpidato siswa kelas XI di SMP Negeri 3 Merauke.

Kata Kunci: Project Based Learning; Media Youtube; Kemampuan Berpidato

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi penting dalam dunia pendidikan karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat hingga saat ini. Perspektif hidup milenial akan membantu mereka sebagai manusia yang sadar akan esensi, dan dasar kemanusiaan serta tantangan hidup mereka sendiri. Pembelajaran adalah guru dan siswa yang saling berinteraksi, baik itu interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka dan interaksi tidak langsung yakni penggunaan macam-macam media pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi seperti pembelajaran luring atau pembelajaran daring. Saat ini teknologi berkembang pesat seiring dengan peluang untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih maju (Sinsuw & Sambul, 2017). Hadirnya media jadi salah satu alternatif untuk guru agar dapat merangsang kemauan belajar siswa/i (Supriyono, 2018). Pemanfaatan lingkungan belajar membuat siswa semakin termotivasi untuk belajar (Amanda et al., 2019).

Di era digital, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran bisa membantu meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar mengajar di kelas. Salah satu model pembelajaran yang diprediksi dapat mengatasi hal tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis proyek melihat pada proses, waktu, berorientasi pada masalah, pembelajaran bermakna, mengintegrasikan konsep dari berbagai komponen, baik itu keterampilan, disiplin atau bidang. Pembelajaran kearifan lokal merupakan pengkajian eksklusif yang ditujukan untuk melindungi pengetahuan lokal dalam bentuk tertentu. Siswa diperlukan memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah desain yang lebih besar dan mencapai hasil yang baik. (Rohdiana et al., 2022)

Publik Speaking merupakan satu dari berbagai keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu khususnya siswa yang sedang belajar di sekolah. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Beberapa faktor seperti kurangnya pengalaman, ketakutan atau kurangnya persiapan Bahasa dalam berpidato dan kemampuan presentasi yang baik. Smp 3 Merauke sebagai sekolah di Merauke, Papua, memiliki masalah serupa. Banyak siswa yang masih kesulitan berbicara di depan umum atau tidak memiliki kemampuan berpidato yang baik. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa.

Siswa sulit menangkap materi pembelajaran karena media tidak digunakan sebagai alat pembelajaran (Illahi et al., 2018). Terlihat bahwa hampir semua guru memanfaatkan media pembelajaran seperti buku teks pelajaran diberikan oleh pemerintah dalam proses pembelajaran, sehingga siswa rumit memahami materi pelajaran, cepat bosan serta siswa menjadi pasif dalam mengerjakan tugas pembelajaran. . terjadi Kegagalan belajar bersumber dari proses belajar yang kurang maksimal (Dewi& Izzati 2020). Untuk menangani hal itu, guru-guru diharap bisa mengembangkan media pembelajaran aktif serta inovatif dalam melaksanakan pembelajaran daring (Putri Nasution& Siregar, 2018). Guru dapat menggunakan berbagai jenis media untuk menunjang pembelajaran sehingga dapat memanfaatkan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, media juga berperan dalam mengatasi kebosanan dalam pembelajaran (Amalia, 2020). Salah satu pembaruan yang dapat ditindaklanjuti seperti penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (PBL), yang berfokus pada proyek atau tugas di mana siswa berpartisipasi dalam studi, penelitian, dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan dalam situasi dunia nyata. Dalam konteks ini, media YouTube digunakan sebagai sumber belajar dan alat presentasi, yang memungkinkan siswa dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dan sumber belajar, sehingga mereka bisa mendapatkan informasi yang beragam dan relevan dalam mengembangkan terampilan berpidato mereka. Oleh

karenanya, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, peneliti mengetahui bahwa siswa mampu kreatif, berpikir kritis dan mandiri untuk meningkatkan kemampuan berpidato pada siswa IX SMP 3 Merauke.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Pre-Experimental. Rancangan penelitian ini belum dikategorikan sebagai eksperimen sungguhan karena pada rancangan ini belum dilakukan pengambilan sampel secara acak maupun tidak dilakukannya control yang cukup terhadap variabel pengganggu yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan One-Group Pretest Posttest Design. Desain ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan, yaitu dengan menggunakan tes awal (pretest) kemudian setelah diberikan perlakuan dilakukan pengukuran (posttest) lagi untuk mengetahui akibat dari perlakuan ini. Adapun rincian populasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Jumlah Siswa (n)	%
	Laki-laki	14 37.8
IX	Perempuan	23 62.2
	Total	37 100

Berdasarkan Tabel 1. di atas, diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 23 responden (62.2%) sedangkan laki-laki sebanyak 14 responden (37.8%).

Untuk mendapatkan data penelitian, teknik pengumpulan data yang tepat dan dapat diterima secara ilmiah diperlukan. Dalam penelitian ini, tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test), observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tes. Tes adalah sekumpulan pertanyaan atau latihan lainnya yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat seseorang atau kelompok. Dalam penelitian ini, siswa diminta untuk membaca pidato di YouTube sebelum dan sesudahnya dengan mempertimbangkan elemen kebahasaan dan non kebahasaan. Analisis statistik deskriptif dan inferensial adalah dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Indikator Penilaian Berpidato Siswa

NO.	Kebahasaan	Skor	
1.		Pembukaan	13
		Isi	20
		Penutup	20
2.	Non Kebahasaan	Percaya Diri	17
		Mimik	17
		Bahasa Tubuh	13
Jumlah			100

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

a. Hasil Penelitian Tes Awal (Pretest)

Hasil analisis data tes awal didasarkan pada temuan yang dilakukan guru di kelas. Guru memulai dengan menyapa siswa dan mengabsen mereka, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan tanpa menggunakan media pembelajaran audio visual. Selanjutnya, guru menyampaikan materi yang akan diajarkan, memberikan tugas kepada siswa, dan akhirnya guru menutup pelajaran. Tabel berikut menunjukkan hasil siswa dengan skor terendah hingga tertinggi serta frekuensi:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Pretest

No.	Skor Mentah (X)	Frekuensi (F_i)	Persentase (%)
1	75	6	16.2
2	77	2	5.4
3	78	4	10.8
4	79	3	8.1
5	80	1	2.7
6	81	6	16.2
7	82	5	13.5
8	83	2	5.4
9	84	3	8.1
10	87	2	5.4

11	88	3	8.1
Total		n = 37	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 6 orang siswa memperoleh nilai 75 dengan persentase (16.2%), 2 orang siswa memperoleh nilai 77 dengan persentase (5.4%), 4 orang siswa memperoleh nilai 78 dengan persentase (10.8%), 3 orang siswa memperoleh nilai 79 dengan persentase (8.1%), 1 orang siswa memperoleh nilai 80 dengan persentase (2.7%), 6 orang siswa memperoleh nilai 81 dengan persentase (16.2%), 5 orang siswa memperoleh nilai 82 dengan persentase (13.5%), 2 orang siswa memperoleh nilai 83 dengan persentase (5.4%), 3 orang siswa memperoleh nilai 84 dengan persentase (8.1%), 2 orang siswa memperoleh nilai 87 dengan persentase (5.4%), dan 3 orang siswa memperoleh nilai 88 dengan persentase (8.1%).

Tabel 4. Nilai Rata-rata Pretest

No	Nilai	f	\bar{x}
1	75	6	81
2	77	2	81
3	78	4	81
4	79	3	81
5	80	1	81
6	81	6	81
7	82	5	81
8	83	2	81
9	84	3	81
10	87	2	81
11	88	3	81
Jumlah			2985

Rumus berikut digunakan untuk menemukan nilai rata-rata (mean) sebagai sumber pengukuran penyebaran data:

$$x = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \quad \bar{x} = \frac{2985}{37} = 81$$

Hasil nilai rata-rata di atas, dapat didistribusikan ke dalam tabel klasifikasi kompetensi siswa kelas IX di SMPN 3 Merauke tanpa penggunaan media youtube dalam pembelajaran berpidato.

Tabel 5. Klasifikasi Kompetensi Pembelajaran Berpidato Siswa Pretest

No	Interval	Tingkat Hasil Belajar
1	90 – 100	Sangat Tinggi
2	80 – 89	Tinggi
3	70 – 79	Sedang
4	40 – 69	Rendah
5	00 – 39	Sangat Rendah

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa, 81, berada di antara 80 dan 89, berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kompetensi pembelajaran berpidato mereka rata-rata termasuk dalam kategori tinggi.

b. Hasil Penelitian Tes Akhir (Posttest)

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran diperoleh dari penelitian ini. Pembelajaran dimulai dengan guru menyapa dan mengabsen siswa. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan dengan menggunakan media YouTube dalam pembelajaran berpidato. Kemudian, guru menyampaikan materi yang akan diajarkan dan menjelaskan langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan media YouTube dalam pembelajaran berpidato. Setelah itu, guru memberi tugas kepada siswa untuk berpidato dan merekamnya dengan alat perekam video.

Tabel berikut menunjukkan hasil analisis tes penilaian akhir (posttest) berpidato siswa, mulai dari skor terendah sampai tertinggi.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Posttest

No.	Skor Mentah (X)	Frekuensi (F _i)	Persentase (%)
1	81	3	8.1
2	82	2	5.4
3	83	1	2.7
4	84	4	10.8
5	86	1	2.7
6	87	2	5.4
7	88	2	5.4
8	91	2	5.4
9	92	3	8.1
10	95	5	13.5

11	96	4	10.8
Total		n = 37	100

Berdasarkan Tabel 6. di atas, diketahui bahwa 3 orang siswa mendapat nilai 81 dengan persentase (8.1%), 2 orang siswa mendapat nilai 82 dengan persentase (5.4%), 1 orang siswa mendapat nilai 83 dengan persentase (2.7%), 4 orang siswa mendapat nilai 84 dengan persentase (10.8%), 1 orang siswa mendapat nilai 86 dengan persentase (2.7%), 2 orang siswa memperoleh nilai 87 dengan persentase (5.4%), 2 orang siswa mendapat nilai 88 dengan persentase (5.4%), 2 orang siswa mendapat nilai 91 dengan persentase (5.4%), 3 orang siswa mendapat nilai 92 dengan persentase (8.1%), 5 orang siswa mendapat nilai 95 dengan persentase (13.5%), dan 4 orang siswa mendapatkan nilai 96 dengan persentase (10.8%).

Tabel 7. Nilai Rata-rata Postest

No	Nilai	f	\bar{x}
1	81	3	91
2	82	2	91
3	83	1	91
4	84	4	91
5	86	1	91
6	87	2	91
7	88	2	91
8	91	2	91
9	92	3	91
10	95	5	91
11	96	4	91
Jumlah			3366

Untuk mencari nilai rata-rata (mean) sebagai bahan pengukuran penyebaran data, Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$x = \frac{\sum_{i=1}^n xi}{n} \quad \bar{x} = \frac{3366}{37} = 91$$

Nilai rata-rata di atas didistribusikan ke dalam tabel klasifikasi kompetensi siswa kelas IX di SMPN 3 Merauke tanpa penggunaan media youtube dalam pembelajaran berpidato.

Tabel 8. Klasifikasi Kompetensi Pembelajaran Berpidato Siswa Postest

No	Interval	Tingkat Hasil Belajar
1	90 – 100	Sangat Tinggi
2	80 – 89	Tinggi.
3	70 – 79	Sedang.
4	40 – 69	Rendah.
5	00 – 39	Sangat Rendah.

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa, yaitu 91, berada di antara 90 dan 100, menunjukkan bahwa kompetensi pembelajaran berpidato siswa pada tes akhir termasuk dalam kategori sangat tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh tabel di atas. Artinya, proses pembelajaran melalui YouTube dapat membantu siswa di SMP Negeri 3 Merauke lebih baik dalam berpidato.

2. Statistik Inferensial

Hipotesis yang akan diuji di sini adalah penggunaan media YouTube dalam pembelajaran pidato siswa kelas XI di SMP Negeri 3 Merauke. Statistik uji t akan digunakan. Input nilai siswa dari lapangan menunjukkan bahwa nilai postest, atau tes akhir, siswa yang menerima perlakuan melalui media YouTube, lebih baik dalam pembelajaran berpidato dibandingkan siswa yang tidak menerima perlakuan. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis uji t:

Tabel 9. Statistik Uji T

	Mean	Standar Deviasi	Uji t	p-value
Pretest - Posttest	-10.297	7.260	-8.627	0.000

Jadi berdasarkan nilai t-hitung yang telah diperoleh dengan uji t maka nilai t-tabel diperoleh dengan menentukan $df = N - k$ dengan taraf signifikan 0,05. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan video YouTube sangat efektif dalam mengajar pidato siswa di kelas IX SMP Negeri 3 Merauke. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai t-hitung -8,627 dengan nilai standar deviasi 7.260, dan p-value 0.000. Artinya, bahwa penggunaan media youtube dianggap efektif untuk diterapkan pada pembelajaran berpidato siswa kelas XI di SMP Negeri 3 Merauke.

PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan di SMP Negeri 3 Merauke, di mana 37 siswa dari kelas XI berada dalam satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Mereka diberikan tes awal (pretest) dan tes tambahan (posttest) setelah perlakuan diberikan untuk mengetahui bagaimana perlakuan itu berdampak. Untuk melakukan penelitian ini, media YouTube digunakan saat siswa kelas XI berpidato di kelas.

Hasil pretest menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang tidak aktif dan beberapa tidak terlalu fokus pada proses pembelajaran. Akibatnya, siswa sebagian besar pasif dan tidak ingin berbicara di kelas. Pada pertemuan berikutnya, perlakuan model pembelajaran menggunakan metode PjBL memanfaatkan media YouTube untuk menampilkan contoh orang berpidato dengan teknik berpidato yang baik melalui proyektor dengan memperhatikan elemen kebahasaan dan non kebahasaan. Ada perbedaan dalam sikap dan respons siswa sebelum dan sesudah menggunakan media YouTube, dan siswa tampak aktif dan antusias selama proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode PjBL merupakan teknik yang memberikan inovasi dalam seni pengajaran. Peran guru dalam metode ini sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas terhadap siswa ketika mengajukan pertanyaan mengenai teori serta memberikan motivasi terhadap siswa supaya aktif dalam pengajaran (Trianto, 2014:42).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mudatsir (2023) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberlakuan penggunaan model PjBL di kelas eksperimen berdampak lebih besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa/i dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Furi (2018) terkait penggunaan metode pada mata pelajaran IPA mendapatkan respon yang baik dari siswa/i, sementara keaktifan siswa/i dalam proses pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 35%. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sahtoni (2017) mengenai model pembelajaran PjBL dapat meningkatkan prestasi belajar. Kemudian penelitian Herawan (2016) mengungkapkan bahwa model pembelajaran PjBL yang dilakukan pada kelas Akuntansi dapat meningkatkan kinerja guru sekaligus hasil belajar siswa.

Hasil penelitian yang telah disampaikan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tambahan yang berfokus pada mengevaluasi model pembelajaran yang berbasis proyek. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa model ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpidato siswa dengan menggunakan platform YouTube.

1. Kondisi Awal Kemampuan Berpidato Siswa/i (Pretest)

Sebelum menggunakan media YouTube dalam pembelajaran, siswa diminta untuk berpidato di depan kelas untuk melihat dan mengetahui kemampuan mereka dalam berpidato di depan umum. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam keterampilan berbicara, terutama dalam pembelajaran berpidato. Beberapa siswa bahkan tidak ingin berpidato di depan teman-temannya karena mereka merasa tidak tertarik.

2. Kondisi Akhir Kemampuan Berpidato Siswa (Posttest)

Sebelum menggunakan media YouTube dalam pembelajaran, siswa diminta untuk berpidato di depan kelas untuk melihat dan mengetahui kemampuan mereka dalam berpidato di depan umum. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam keterampilan berbicara, terutama dalam pembelajaran berpidato. Beberapa siswa bahkan tidak ingin berpidato di depan teman-temannya karena mereka merasa tidak tertarik.

3. Perbedaan Kemampuan Berpidato Siswa Tes Awal (Pretest) dan Tes Akhir (Posttest)

Siswa telah meningkatkan kemampuan berpidato mereka setelah penggunaan media YouTube dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diterima setiap siswa sesuai dengan kemampuan mereka. Hasil tes awal menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dan tidak tertarik dengan pelajaran karena pendekatan ceramah atau pembelajaran konvensional yang kaku dan tidak menarik bagi siswa. Meskipun demikian, kemampuan berpidato mereka cukup baik, dengan nilai tertinggi siswa 88 dan nilai rata-rata 81 yang dianggap tinggi karena memenuhi kriteria untuk elemen kebahasaan.. Sedangkan kemampuan berpidato siswa setelah diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan media youtube dalam proses pembelajaran, siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran pada saat penayangan video orang berpidato melalui media youtube. Setelah siswa melihat dan mendengar video tersebut melalui youtube, siswa diberikan tugas untuk berpidato dengan tema pencemaran limbah plastik sesuai dengan teknik yang telah dipelajari dengan memerhatikan penilaian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan siswa pada saat tes awal (pretest) dan tes skhir (posttest) terdapat perbedaan yang cukup signifikan dan perubahan yang cukup baik. Hal ini dibuktikan pada hasil tes siswa ada yang mendapatkan nilai 96 sebanyak 4 orang siswa setelah diberikan perlakuan dan nilai 88 sebanyak 3 orang sebelum menerapkan media youtube.

Setelah penerapan media youtube tersebut, terjadi perubahan yang signifikan dibanding sebelum menggunakan media youtube. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai yang tertinggi didapatkan siswa yaitu nilai 96 dengan rata-rata 91 dengan memerhatikan kriteria unsur kebahasaan yang meliputi pembuka, isi, penutup dan non kebahasaan yang meliputi percaya diri, mimik, dan bahasa tubuh. Perubahan kemampuan berpidato siswa dapat diketahui dari cara dan sikap siswa sebelum menggunakan media dan setelah menggunakan media youtube, siswa terlihat percaya diri pada saat berpidato dengan memerhatikan penilaian yang telah ditentukan. Meskipun belum maksimal cara berpidato siswa namun hal tersebut sudah menunjukkan bahwa penerapan media youtube di dalam kelas khususnya pada pembelajaran berpidato cukup efektif digunakan.

Berdasarkan hasil nilai pretest dan posttest siswa kelas XI di SMP Negeri 3 Merauke yang dilakukan dalam 4 kali pertemuan yaitu 1 kali pertemuan pada saat perkenalan sekaligus melakukan pengamatan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, 1 kali pertemuan pada saat dilakukan tes awal (pretest) dan 2 kali pertemuan pada tes akhir (posttest) yaitu dengan menerapkan media youtube dalam proses pembelajaran pidato.

Karena siswa tidak menggunakan media pembelajaran di kelas saat guru memberikan materi, banyak siswa masih menganggap pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pembelajaran berpidato, menjadi tantangan bagi mereka. Guru percaya bahwa pemahaman siswa tentang presentasi berpidato sangat kaku dan sulit untuk dipelajari. Oleh karena itu, Karena media sangat berguna untuk mendukung proses pembelajaran, guru harus menggunakannya sebagai alat penyampaian pesan dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami apa yang mereka katakan. Dengan metode pembelajaran ini, diharapkan siswa akan tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mendorong pikiran dan keaktifan siswa dalam belajar, media pembelajaran harus diubah. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif dalam proses belajar-mengajar di kelas adalah mengajarkan siswa berbicara lebih baik di YouTube. Menurut Burke dan Snyder (2008), penggunaan teknologi pengajaran harus nyaman bagi pendidik dan memiliki akses yang cepat dan mudah. Semuanya tersedia di YouTube, yang menawarkan pendekatan pengajaran yang sangat inventif untuk digunakan. Ada pun penggunaan media youtube sangat cocok digunakan pada pembelajaran berpidato karena siswa dapat melihat dan mendengar langsung cara berpidato yang baik sesuai dengan kriteria dan teknik penyampaian pidato yang baik dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa media youtube sangat efektif digunakan dalam pembelajaran berpidato untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata tes akhir (posttest) yang diberikan perlakuan media youtube memperoleh nilai lebih tinggi yaitu 91 dibanding tes awal (pretest) yang tidak mendapatkan perlakuan media youtube yaitu 81.

Hal itu juga dibuktikan dengan pegujian hipotesis dengan menggunakan analisis uji t. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan media youtube sangat efektif digunakan dalam pembelajaran berpidato siswa/i kelas XI di SMP Negeri 3 Merauke dengan hasil perbandingan nilai rata-rata siswa tes awal dan tes akhir dengan statistik uji t. Diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh dengan analisis uji t yaitu -8.627 dengan nilai standar deviasi 7.260 dan p-value 0.000. Hal ini diartikan terdapat pengaruh pemanfaatan penggunaan media youtube terhadap peningkatan kemampuan berpidato siswa kelas XI di SMP Negeri 3 Merauke.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah terletak pada penggunaan media

pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada proses pembelajaran di kelas. Salah satu media pembelajaran yang tepat untuk digunakan agar peningkatan hasil belajar siswa dapat tercapai yaitu penggunaan media youtube.

KESIMPULAN

Peningkatan kemampuan berpidato siswa dengan pemanfaatan media youtube dalam model pembelajaran Pjbl mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX di SMP Negeri 3 Merauke, dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa/i setelah menggunakan media pembelajaran youtube yaitu 91 dengan nilai interval sangat tinggi dan sebelum menggunakan media pembelajaran youtube yaitu 81 dengan nilai interval tinggi. Hal ini juga terbukti dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis uji t. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan media youtube sangat efektif digunakan dalam pembelajaran berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 3 Merauke dengan hasil perbandingan nilai rata-rata siswa tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) dengan statistik uji t. Diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh dengan analisis uji t yaitu -8.627 dengan nilai standar deviasi 7.260 dan p-value 0.000. Hal ini diartikan terdapat pengaruh pemanfaatan penggunaan media youtube terhadap peningkatan kemampuan berpidato siswa kelas XI di SMP Negeri 3 Merauke.

REFERENSI

- Amanda, N., Reffiane, F., & Arisyanto, P. (2019). Pengembangan Media Budel (Buku Berjendela) pada Tema Keluargaku. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i2.17384>
- Amalia, N. R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia pada Mata Kuliah Konstruksi Bangunan I. *Jurnal PenSil*, 9(2), 104–110. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i2.15350>
- Burke, S. C., & Snyder, S. L. (2008). YouTube: An Innovative Learning Resource for College Health Education Courses. *International Electronic Journal of Health Education*, 11, 39-46.
- Dewi, M. D., & Izzati, N. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran PowerPoint Interaktif Berbasis RME Materi Aljabar Kelas VII SMP. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 217. <https://doi.org/10.31941/delta.v8i2.1039>
- Furi, L. M. I. (2018). Eksperimen Model Pembelajaran Project Based Learning dan Project Based Learning Terintegrasi STEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa pada Kompetensi Dasar Teknologi Pengolahan Susu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 49-60
- Herawan, E. (2016). Pengaruh Aktivitas Belajar Siswa dalam Penerapan Model Project Based Learning Berbasis Saintifik terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi. *Economic*, 4(1), 18-29.
- Illahi, T. rahmah, Sukartiningih, W., & Subroto, W. T. (2018). Pengembangan Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Materi Jenis-Jenis Pekerjaan Untuk



- Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Pascasarjana , Prodi Pendidikan Dasar , Universitas Negeri Surabaya , Dosen Pascasarjana , Prodi Pendidikan Da. Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 4(3).
- Mudatsir, M. (2023). Analisis Model Project Based Learning (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal Dengan Memanfaatkan Platform Quizizz Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(2), 293-303.
- Putri Nasution, E. Y., & Siregar, N. F. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(02), 205–221. <http://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3325>.
- Rohdiana, Rustam, Rasdawita. 2022. Model Project Based Learning (PjBL). Jurnal Pendidikan. Vol. 10 (2). 209-217/.
- Sahtoni. (2017). Implementation of Student's Worksheet Based on Project Based Learning (PjBL) to Foster Student's Creativity. Internatonal Journal of Science and Applied Science, 2(1), 329-337.
- Sinsuw, A. A., & Sambul, A. M. (2017). Pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi bagi guru-guru SMP. Jurnal Teknik Elektro dan Komputer, 6(3), 105-110.
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. 2(1), 43–48. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/6262>.
- Trianto. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.